

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA (SPEAKING SKILL) MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MATERI “TALKING ABOUT DAILY ACTIVITIES” TERHADAP SISWA KELAS XI TKR SMK NEGERI 1 SENGAH TEMILA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Liem Swi King
SMK Negeri 1 Sengah Temila

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas secara umum bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara untuk siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 untuk materi “*Talking about Daily Activities*”. Secara khusus bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan Proses pembelajaran, (2) Mendeskripsikan pembelajaran oleh guru, dan (3) Mengetahui Hasil siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas XI TKR di SMK Negeri 1 Sengah Temila. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, demikian pula dengan siklus II dan III. Data aktivitas siswa digali dengan Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa, data Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru digali dengan Lembar dengan Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran, sedangkan data hasil belajar siswa digali dengan Tes Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila tahun pelajaran 2017/2018 materi *talking about daily activities* di siklus I, siklus II dan Siklus III penelitian tindakan kelas ini berada pada kategori BAIK; (2) Pengelolaan pembelajaran oleh guru dikelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila tahun pelajaran 2017/2018 materi *talking about daily activities* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di siklus I, siklus II dan siklus III penelitian tindakan kelas ini juga berada pada kategori BAIK; dan (3) Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI TKR di SMK Negeri 1 Sengah Temila semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 untuk materi “*Talking about Daily Activities*” meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, penelitian tindakan kelas, *talking stick*.

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain: melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Upaya tersebut diharapkan membawa dampak positif terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan, seperti: mengaplikasikan berbagai teori belajar di bidang pengajaran; kemampuan memilih dan menerapkan

metode pengajaran yang efektif dan efisien; kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif; dan kemampuan menciptakan suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam proses belajar-mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, guru memegang tugas dan tanggung jawab merencanakan serta melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru harus dapat memberikan rangsangan untuk menimbulkan proses berpikir siswa. Guru harus mampu menyediakan fasilitas agar terjadi interaksi antara siswa dan siswa, serta antara siswa dan konsep-konsep yang dipelajarinya sehingga proses berpikir terbina.

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris, telah ditanamkan sejak jenjang pendidikan terbawah. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa

dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi yang meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (menyimak).

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa lisan. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu siswa mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan/pendapat secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, imaji, aspirasi dan lain-lain. Sejalan dengan tujuan tersebut, peran keterampilan berbicara semakin menempati kedudukan yang sentral di dalam kehidupan modern. Tanpa keterampilan berbicara, arus komunikasi dan informasi akan terputus sehingga manusia akan terkungkung dalam keterbelakangan dan kebodohan. Hal itu disebabkan terputusnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesulitan siswa melakukan aktivitas keterampilan berbicara di sekolah maupun kekurangtepatan guru memilih model pembelajaran keterampilan berbicara menjadi faktor penyebab ketidakberhasilan sekolah menjadikan berbicara sebagai suatu budaya/tradisi baik bagi siswa ataupun guru tersebut. Merupakan hal yang sangat mungkin apabila pelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara menjadi kegiatan yang membosankan bagi siswa. Indikasi hal ini terlihat juga di SMK Negeri 1 Sengah Temila. Nilai rata-rata pelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara siswa kelas X MM menduduki peringkat terbawah dari keempat aspek penilaian keterampilan berbahasa. Standar Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Inggris di SMK adalah 75. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Keterampilan Berbahasa Kelas X MM

No.	Keterampilan Berbahasa	Nilai Rata-rata
1.	Menulis	77
2.	Berbicara	71
3.	Menyimak	76
4.	Membaca	78

Data di atas diperoleh peneliti dari nilai rapor tengah semester ganjil siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Sengah Temila. Berdasarkan wawancara dengan siswa, didapat gambaran mengenai kesulitan kegiatan berbicara siswa, yaitu salah satunya kosakata yang dimiliki siswa terbatas serta penguasaan tata bahasa (*grammar*) yang juga masih kurang. Berdasarkan hasil survei pratindakan, diperoleh gambaran awal kondisi pembelajaran di kelas X MM yang menunjukkan bahwa 32 siswa kurang antusias mengikuti pelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara. Pada saat mengikuti pelajaran, siswa kurang bersemangat, menunjukkan sikap acuh tak acuh serta tidak memperhatikan pelajaran sepenuhnya.

Menurut siswa pembelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara itu tidak menyenangkan karena mereka merasa kesulitan dalam merangkai kata. Di lain pihak, guru mengatakan pelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara adalah pelajaran yang paling tidak dikuasai siswa. Pembelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara adalah momok dalam pelajaran bahasa Inggris bagi siswa karena mereka harus berpikir dan menuangkan pikirannya dalam bahasa lisan (*spoken language*) sekaligus. Keterbatasan kosakata siswa cukup memengaruhi minat siswa dalam mengembangkan idenya untuk dituangkan menjadi sebuah kalimat. Akibatnya mereka jadi enggan dan mengikuti pelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara.

Guru kesulitan menemukan teknik/model yang tepat untuk mengajarkan materi "talking about Self". Selama ini dalam mengajarkan materi ini, guru menggunakan *grammar translation method* dan

direct method dan tugas. Pada awal kegiatan belajar-mengajar, guru menerapkan pembekalan materi mengenai kegunaan dan pola kalimat *simple present tense* sambil memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana materi “talking about Self”. Kemudian guru mengajarkan kepada siswa materi tersebut, bagaimana membedakan kalimat positive, negative, dan kalimat Tanya, serta kegunaan *simple present tense*. Selanjutnya, siswa diminta membuat kalimat sesuai dengan penjelasan guru. Siswa masih mengalami kesulitan membuat kalimat yang baik, terbukti hasil pekerjaan berbicara siswa belum maksimal. Kesulitan yang banyak dialami siswa adalah cara menjawab dan merangkai kata-kata/kalimat menjadi sebuah jawaban pertanyaan dan kalimat juga belum sesuai dengan pola kalimat.

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan sarana prasarana yang tersedia. Guru belum dapat memanfaatkan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran, karena belum tersedianya laboratorium bahasa dan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar. Guru hanya terpaku pada satu suasana pembelajaran di dalam kelas. Seandainya fasilitas tersedia di sekolah akan dapat bermanfaat bila dikelola dan digunakan dengan baik oleh guru.

Berbagai hal yang muncul tersebut terkait tentang kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran bahasa inggris keterampilan berbicara, memerlukan penerapan suatu model pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif memilih penggunaan model pembelajaran. Model yang efektif untuk pengajaran materi tertentu belum tentu efektif untuk mengajarkan materi lainnya. Setiap materi mempunyai karakteristik dan turut menentukan pula tipe yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa inggris keterampilan berbicara, guru harus bisa memilih dan menggunakan tipe sesuai dengan materi

yang akan disampaikan sehingga nantinya mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Kinkin (2010:2) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar kelompok, tetapi lebih dari pada itu. Kerja kelompok dalam kegiatan kooperatif ada yang berupa struktur dorongan atau tugas bersifat kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dan struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok.

Model pembelajaran *talking stick* sebagai pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni 2010: 21). Secara umum, penggunaan tipe *talking stick* sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan/keterampilan berbicara siswa. *Talking stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran model/tipe *talking stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengungkapkan pendapat. Model ini dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siswa yang lainnya. Tongkat digulirkan dengan iringan musik. Pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran ini dilakukan hingga sebagian besar siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika tongkat yang digulirkan jatuh kepadanya (Rahayu 2013). Tipe *talking stick* sebaiknya menggunakan iringan musik ketika tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan yang menjawab

pertanyaan di dalam tongkat bertujuan siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Supriyono 2009).

Penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* belum pernah diteliti oleh orang lain di SMK Negeri 1 Sengah Teamila. Selain itu, pembelajaran bahasa inggris keterampilan berbicara yang berlangsung di sini hanya berkisar tentang pemberian materi lebih bersifat mempraktekan percakapan yang menuntut siswa menguasai percakapan tanpa model/tipe apapun. Atas dasar itu, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas. Mengingat berbagai nilai positif yang terkandung dalam *talking stick*, wajar rasanya apabila model tersebut digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian ini diharapkan membawa dampak positif bagi guru dan siswa dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah tersebut.

Perumusan masalah yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas X MM di SMK Negeri 1 Sengah Temila tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas X MM di SMK Negeri 1 Sengah Temila tahun pelajaran 2019/2020?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah yang lain untuk menciptakan suatu

kinerja sekolah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran bahasa inggris keterampilan berbicara di sekolah dan untuk memberikan alternatif usaha guna mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Kelas, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1) Rencana

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan atau mengubah sebagai suatu bentuk solusi. Kegiatan ini meliputi identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah dan pengembangan intervensi atau solusi.

2) Tindakan

Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya memperbaiki peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

3) Observasi

Mengamati hasil/dampak dan tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan pada siswa dan guru.

4) Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru dari melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan apa yang kita inginkan.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini dikenakan pada siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila dengan jumlah 32 siswa. Sebelum diadakan tindakan, peneliti mengadakan

wawancara awal dengan siswa untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dari hasil wawancara dengan siswa, didapatkan beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, yaitu kosakata yang dimiliki siswa terbatas, penguasaan tata bahasa (*grammar*) yang juga masih kurang, serta belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat secara lisan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memberikan solusi untuk masalah tersebut dengan menerapkan model kooperatif tipe *Talking Stick*, guna mengatasi masalah keterampilan berbicara (*speaking skill*). Dimana model kooperatif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*).

Rendahnya kualitas keterampilan berbicara (*speaking skill*) di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila disebabkan karena guru tidak menggunakan model yang menarik dan guru kurang tepat dalam pemilihan tipe yang digunakan. Guru cenderung masih sangat monoton dan banyak ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*). Hal ini menyebabkan siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran, siswa kurang paham dengan materinya, siswa tidak mendengarkan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara.

Berdasarkan wawancara awal dengan siswa, peneliti menemukan beberapa masalah mengenai keterampilan berbicara (*speaking skill*) untuk sejumlah 32 siswa kelas XI TKR yang mampu mengemukakan ide atau pendapat baik dan benar secara lisan dalam kelompok sebanyak 4 siswa (11,47%), siswa yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara dalam kelompok kecil sebanyak 6 siswa (17,14%), siswa yang mampu menguasai materi pelajaran dengan cepat sebanyak 3

siswa (8,57%), siswa yang mampu bekerja sama dalam kelompok kecil sebanyak 2 siswa (5,71%). Sedangkan siswa yang mampu mengerjakan tugas mandiri yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 5 siswa (14,29%).

A. Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2018 di kelas X dengan jumlah siswa 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refleksi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk

terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 September 2018 di kelas XE dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Dari paparan pada tabel 3 diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 23 dan ketuntasan belajar mencapai 85,00% atau ada 23 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar, artinya hanya 4 orang yang belum tuntas, hal ini dapat dilakukan pembimbingan khusus. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu

dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Di samping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

- 1) Memotivasi siswa.
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan atau menemukan konsep.
- 3) Pengelolaan waktu.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain.

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ekonomi dengan pembelajaran kooperatif *model Think-Pair-Share* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *model Think-Pair-Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru

yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dikenakan pada siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila dengan jumlah 32 siswa. Sebelum diadakan tindakan, peneliti mengadakan wawancara awal dengan siswa untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dari hasil wawancara dengan siswa, didapatkan beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, yaitu kosakata yang dimiliki siswa terbatas, penguasaan tata bahasa (*grammar*) yang juga masih kurang, serta belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat secara lisan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memberikan solusi untuk masalah tersebut dengan menerapkan model kooperatif tipe *Talking Stick*, guna mengatasi masalah keterampilan berbicara (*speaking skill*). Dimana model kooperatif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*).

C. Rendahnya kualitas keterampilan berbicara (*speaking skill*) di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila disebabkan karena guru tidak menggunakan model yang menarik dan guru kurang tepat dalam pemilihan tipe yang digunakan. Guru cenderung masih sangat monoton dan banyak ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*). Hal ini menyebabkan siswa

bosan dalam mengikuti pembelajaran, siswa kurang paham dengan materinya, siswa tidak mendengarkan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara.

D. Berdasarkan wawancara awal dengan siswa, peneliti menemukan beberapa masalah mengenai keterampilan berbicara (*speaking skill*) untuk sejumlah 32 siswa kelas XI TKR yang mampu mengemukakan ide atau pendapat baik dan benar secara lisan dalam kelompok sebanyak 4 siswa (11,47%), siswa yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara dalam kelompok kecil sebanyak 6 siswa (17,14%), siswa yang mampu menguasai materi pelajaran dengan cepat sebanyak 3 siswa (8,57%), siswa yang mampu bekerja sama dalam kelompok kecil sebanyak 2 siswa (5,71%). Sedangkan siswa yang mampu mengerjakan tugas mandiri yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 5 siswa (14,29%).

Pembahasan berisi tentang uraian dan penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dari hasil kerja kolaborasi antara peneliti dan guru bahasa Inggris. Hal-hal yang dibahas dalam pembahasan penelitian dan hipotesis tindakan. Hasil tindakan kelas yang telah dilakukan dari sebelum diberi tindakan sampai akhir tindakan siklus III yang dapat memberikan dampak positif untuk proses pembelajaran dan mendorong guru untuk melakukan perbaikan bahkan meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa dengan model kooperatif tipe *Talking Stick* yang signifikan.

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa mengalami peningkatan diamati dari penelitian tindakan yang telah dilakukan, diperoleh bahwa:

- 1) Siswa mengemukakan ide atau pendapat secara lisan, terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru,

- 2) Siswa menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara, terlihat dari siswa yang berani maju berbicara di depan kelas,
- 3) Siswa menguasai materi pelajaran dengan cepat, terlihat dari banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar,
- 4) Siswa bekerjasama dalam kelompok, terlihat dari siswa yang aktif dalam bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tindakan siklus I dengan jumlah 32 siswa. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada siklus I belum sesuai dengan prosentase dari indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti. Komunikasi belajar siswa pada siklus I, Siswa mengemukakan ide atau pendapat secara lisan sebanyak 9 siswa (15,63%), Siswa menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara sebanyak 8 siswa (25%), Siswa menguasai materi pelajaran dengan cepat 10 siswa (31,25%), siswa bekerjasama dalam diskusi sebanyak 9 siswa (28,125%) sedangkan hasil belajarnya yang dilihat dari siswa yang nilai Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 sebanyak 15 siswa (46,875%). Dengan adanya hasil pembelajaran pada siklus I belum tercapai sepenuhnya sehingga dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan tindakan siklus II.

Pada pelaksanaan siklus III telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari indikator komunikasi, Siswa mengemukakan ide atau pendapat secara lisan sebanyak 25 siswa (78,125%), Siswa menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara sebanyak 24 siswa (75%), Siswa menguasai materi pelajaran dengan cepat 23 siswa (71,125%), siswa bekerjasama dalam diskusi sebanyak 28 siswa (87,5%) sedangkan hasil belajarnya yang dilihat dari siswa yang nilai Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 sebanyak 28 siswa (87,5%).

Hal di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustam Efendi dan Hendra (2015),

yang menyatakan bahwa kemampuan atau keterampilan berbicara siswa dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan Eresia Lamajau (2014), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat yang melibatkan keaktifan seluruh siswa dan peran serta siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan ulasan di atas disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam Siswa mengemukakan ide atau pendapat secara lisan, Siswa menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara, Siswa menguasai materi pelajaran dengan cepat, Siswa bekerjasama dalam kelompok dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 . Sehingga dapat dikatakan bahwa model kooperatif tipe *Talking Stick* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan hasil belajar siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila. Peningkatan keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari presentase hasil yang diperoleh pada pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III yang dilakukan pada kelas XI TKR di SMKN 1 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila tahun pelajaran 2017/2018 dapat ditarik bahwa kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui penggunaan metode kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Inggris

materi “*Talking About Daily Activities*” kelas XI TKR dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis yang telah dilakukan pada siswa mulai dari siklus I sampai siklus III dan terjadi peningkatan disetiap siklusnya yaitu rata rata siklus I 24,97, rata rata siklus II 54,69, dan rata rata siklus III 78,13. Sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus III adalah 53.16 point, artinya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Sengah Temila sangat signifikan.

2. Melalui penggunaan metode kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran bahasa inggris materi “*Talking About Daily Activities*” kelas XI TKR dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan nilai hasil belajar yang diperoleh dari siklus I sampai siklus II, dimana nilai rata rata siklus I 46,88, rata rata siklus II 75, rata rata siklus III 87,5. Dengan demikian, penggunaan metode kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran bahasa inggris materi “*Talking About Daily Activities*” dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas XI TKR di SMKN 1 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sukri. 2003. *Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa Melalui Kooperatif*, Skripsi Program Sarjana : IKIP Negeri Gorontalo.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bertahindara. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Depok: CV Waskita Platina Ilmu
- Bloom , 2004. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Djamara, Zain 2002. *Proses Hasil Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Darmadi Jambi. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sutinah, Entin. 2006. *Get Along with English for Vocational School Grade XI Elementary Level*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ferry. 2010. *Model Pembelajaran*. Semarang: CV Puspa Inti Mandiri.
- Hamalik Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kinkin. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: CV Utan Kayu Sejati
- 2001. *Pengertian Belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- 2005. *Learning English 2 for SMK Students, Second Grade, Third Semester Based on 2004 Curriculum for SMK*. Bekasi: PT. Galaxy Puspa Mega
- 2006. *Surfing English 2 for SMK Students, Tecnnics Major, Second Grade, Based on 2004 Curriculum for SMK*. Bekasi: PT. Galaxy Puspa Mega
- Muhibin. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University press
- Nunan, David. 1989. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Sutinah, Entin. 2010. *Get Along With English for Vocational School Grade XI Elementary Level*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suranto. Basrowi dan Sukidin. 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Insan Cendekia.
- Susilawati, Muslimah. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: CV Wanda Putra Perkasa
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Musmedia Buana.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thordike. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Uno, Hamzah. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah
- Usman Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya